

MAKNA SIMBOLIK PANTANGAN *WONG* BANYUMAS DALAM CERITA TRAGEDI SABTU PAING SEBAGAI UPAYA MITIGASI BENCANA SOSIAL

Meina Febriani¹, Suseno², dan Diyamon Prasadha³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

1meinafebri@mail.unnes.ac.id, 2susenows@mail.unnes.ac.id,

3diyamonprasandha@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk pantangan *wong* Banyumas dalam cerita *Tragedi Sabtu Paing* serta makna simbolik dan implikasinya terhadap upaya mitigasi bencana sosial. *Tragedi Sabtu Paing* yang menjadi tonggak sejarah Banyumas menyisakan mitos yang dianggap sakral bagi *wong* Banyumas. Pada peristiwa nahas itu, Adipati Wargautama I yang gugur terbunuh diyakini telah menyampaikan lima pantangan yang dipercaya dan dijiwai oleh *wong* Banyumas sebagai upaya preventif. Untuk menjawab itu, wacana tertulis dalam manuskrip “Sebuah Pendopo di Lembah Serayu” menjadi data penting yang dianalisis secara kualitatif menggunakan teori semiologi Roland Barthes dalam konteks sastra dan kebudayaan. Kajian ini memberikan temuan berupa makna denotasi berupa bentuk-bentuk lima pantangan *wong* Banyumas dan makna simbolik pantangan tersebut melalui analisis tingkat kedua yakni makna konotasi yang berimplikasi pada mitos. Nilai-nilai atas lima pantangan tersebut menjadi upaya mitigasi bencana sosial bagi *wong* Banyumas dalam menjalani kehidupan bersosial-masyarakat.

Kata kunci: Tragedi Sabtu Paing, mitos, makna simbolik, dan mitigasi bencana.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang telah diwariskan lintas generasi sebelum sistem penulisan dikembangkan. Tradisi tersebut merupakan wahana transfer kearifan kultural yang isinya mendalam serta menunjukkan refleksi pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat (Hutomo, 1991; Endraswara, 2005; Sugiarto, 2017). Cerita rakyat Banyumasan merupakan produk budaya yang berada dalam posisi lokalitas, sifatnya unik, dan khas Banyumasan. Cerita rakyat Banyumasan sebagai teks kebudayaan merupakan artefak kehidupan masyarakat Banyumas merupakan rekam jejak penghela *local genius* Banyumas.



Gambar 1. Peta Wilayah Banyumas sebagai Kebudayaan Jawa di Indonesia
(Sumber Gambar: Sugiarto, 2017)

Cerita rakyat Banyumasan yang mengandung nilai budaya Banyumas, seperti *Tragedi Sabtu Paing*, *Babad Ajibarang*, *Babad Jalan Peking*, *Babad Baturraden*, dan lain-lain masih bertahan sampai saat ini (Priyadi, 2007; Febriani, 2018). Salah satu cerita rakyat Banyumasan yang sangat membekas dan dijiwai *wong* Banyumas adalah *Tragedi Sabtu Paing*. Cerita tersebut

memiliki alur peristiwa pembunuhan Adipati Warga Utama I (Raja Banyumas) yang gugur dibunuh oleh *gandek* (pengawal) suruhan Raja Pajang karena kesalahpahaman (Soedjatmoko, 2011). Selain itu, *Tragedi Sabtu Paing* juga melahirkan mitos keangkeran hari Sabtu Paing. Paing adalah nama salah satu hari pasaran bagi orang Jawa. Pasaran berasal dari kata dasar “pasar”, mendapat akhiran -an. Pasaran adalah siklus mingguan yang berjumlah lima hari, yaitu: Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon. Disebut pasaran karena sistem ini lazim dipakai untuk membagi hari buka pasar (tempat jual beli) yang berada di lima titik tempat (Fatmawati, 2014).

Mitos merupakan sebuah system komunikasi berupa pesan (Barthes, 1993). Mitos juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang hampir selalu muncul di cerita rakyat. Tidak hanya di Banyumas, mitos bisa muncul di mana pun terutama budaya masyarakat tradisional atau masyarakat *pre-literate* (Humaeni, 2013). Mitos yang lahir dari cerita *Tragedi Sabtu Paing* masih dipercaya dan dianggap sakral bagi sebagian *wong* Banyumas, bahkan dijadikan sebagai pedoman hidup, terutama yang berkaitan dengan interaksi dalam ranah sosial-masyarakat. Mitos tersebut berupa pantangan yang dipatuhi oleh *wong* Banyumas. Pantangan tersebut menggugah *wong* Banyumas untuk tidak melakukan beberapa hal atas dasar keyakinan yang mengakar secara turun temurun (Tihami dalam Madjid, 2000).

Pantangan-pantangan dalam cerita *Tragedi Sabtu Paing* berdampak pada perilaku masyarakat untuk tidak melakukan sesuatu atas dasar kehati-hatian. Bahkan, dari sisi keyakinan, sebagian *wong* Banyumas memiliki kekhawatiran apabila melanggar pantangan, bencana yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali. Peristiwa nahas yang dialami petinggi sekaligus leluhur *wong* Banyumas, Adipati Warga Utama I pada hari Sabtu Paing merupakan bencana sosial yang sangat besar bagi *wong* Banyumas. Peristiwa itulah yang mengonstruksi keyakinan bagi masyarakat dan anak-turun Banyumas terhadap keangkeran hari Sabtu Paing. Memang, pewarisan kebudayaan tidak berlangsung secara genetik (Rohidi, 2000), tetapi pola pewarisan budaya dalam lingkup keluarga dan masyarakat yang diinternalisasi sejak dinilah yang membuat mitos itu bertahan. Sebab, ada unsur, sosial, budaya, serta metafisika yang berdampak besar pada akar keyakinan bagi masyarakat pemeluknya. Keyakinan dan anggapan atas citra sakral yang mengakar itulah yang membuat *wong* Banyumas tidak akan melakukan pelanggaran terhadap mitos tersebut (Malefijt, 1968).

Sebagai bencana sosial yang terjadi pada masa lalu, tragedi Sabtu Paing menyisakan trauma bagi *wong* Banyumas lintas generasi. Bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan rangkaian peristiwa atas ulah manusia, misalnya, terorisme, konflik sosial, perseteraan, dll (Sunaryo, 2019). Dalam pencegahannya, dikenal istilah mitigasi bencana sosial, yang merupakan serangkaian upaya mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana).

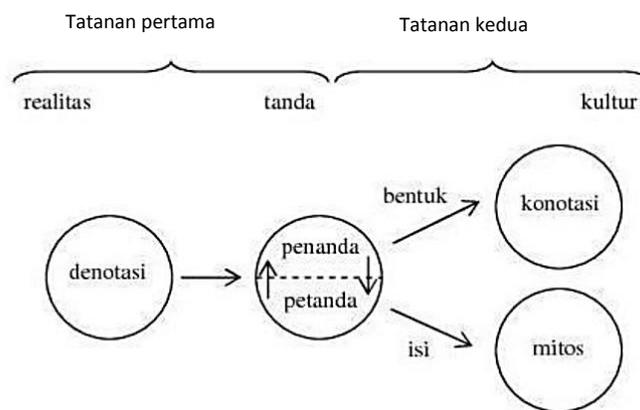
Keunikan mitos berupa pantangan atas *Tragedi Sabtu Paing*, sesungguhnya merupakan upaya mitigasi bencana yang terinternalisasi secara kultural dalam lingkup bermasyarakat di Banyumas. Upaya tersebut justru diturunkan secara kultural dan dianggap sakral bagi *wong* Banyumas. Pantangan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar pernyataan yang bermakna lugas saja, tapi memiliki makna tersembunyi yang memiliki dasar ideologis bagi masyarakat Banyumas.

Secara futuristik, mitos tersebut merupakan tindakan preventif berupa upaya mitigasi bencana sosial yang didasarkan pada trauma historis *wong* Banyumas. Oleh sebab itu, artikel ini mengungkap bentuk-bentuk pantangan *wong* Banyumas dalam cerita *Tragedi Sabtu Paing* serta makna simbolik dan implikasinya terhadap upaya mitigasi bencana sosial. Teori semiologi

Roland Barthes yang memiliki dua siklus analisis, denotasi-konotasi, menjadi pisau bedah teoretik dalam kajian ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan semiologi Roland Barthes sebagai pisau bedah teoretik. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dalam manuskrip “Sebuah Pendopo di Lembah Serayu” dan observasi partisipatif. Kajian ini memiliki fokus analisis data pada tanda (ungkapan pantangan Adipati Wargautama I), makna denotasi (makna objektif), makna konotasi (makna tambahan), dan mitos (bagaimana pesan dapat diterima). Teknik analisis data menggunakan teori Semiologi Roland Barthes melalui dua tahapan signifikansi semiologi. Berikut bagan analisis signifikansi dua tahap semiologi Barthes.



Gambar 2. Bagan Analisis Signifikansi Dua Tahap Barthes
(Sumber: Nathaniel, A., & Sannie, A. W. 2020)

Langkah kerja *pertama* yakni tatanan penandaan denotasi. Tatanan tersebut merepresentasi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda (*sign*). Tingkat penandaan ini menjelaskan hubungan *signifier* dan *signified* pada realitas eksternal, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti (Fiske, 2007). Oleh sebab itu, sata berupa dimensi tanda, petanda, dan penanda diperoleh berdasarkan wacana tertulis dalam manuskrip “Sebuah Pendopo di Lembah Serayu” berupa ungkapan pantangan-pantangan yang disampaikan Adipati Warga Utama I.

Tatanan *kedua* yakni konotasi dan mitos. Tingkat pertandaan konotasi ini menjelaskan hubungan *signifier* dan *signified* yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, tidak pasti, serta bergedekan dengan emosi penggunaannya dan nilai-nilai kultural yang dianut. Selanjutnya, mitos yang juga merupakan pemaknaan tataran kedua dari semiologi Barthes. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari sudut pandang kebudayaan tentang sesuatu serta cara untuk memahami sesuatu (Fiske, 2007). Mitos sebagai sebuah sistem pemaknaan tataran kedua memberikan peluang sebuah *signified* dapat memiliki beberapa *signifier*. Target ketercapaian analisis berupa: (1) bentuk-bentuk pantangan *wong* Banyumas dalam cerita *Tragedi Sabtu Paing* (tahap I: denotasi) dan (2) makna simbolik serta implikasinya terhadap upaya mitigasi bencana sosial (tahap II: konotasi dan mitos).

PEMBAHASAN

BENTUK-BENTUK PANTANGAN *WONG BANYUMAS* DALAM CERITA *TRAGEDI SABTU PAING*

Cerita *Tragedi Sabtu Paing* merupakan cerita rakyat yang monumental bagi *wong Banyumas* karena berkaitan dengan asal-muasal wilayah Banyumas. Cerita rakyat tersebut memiliki konten peristiwa pembunuhan Adipati Warga Utama I yang merupakan raja di Banyumas. Kisah ini menjadi kisah yang sangat fenomenal karena melahirkan keberadaan (*existents*) mitos berupa pantangan bagi masyarakat Banyumas. Kisah Adipati Warga Utama I tersebut melahirkan pantangan-pantangan bagi masyarakat Banyumas. Berikut kutipan berdasarkan buku *Sebuah Pendopo di Lembah Serayu*.

“Anak cucuku turun temurun janganlah besanan atau menikah dengan keturunan Toyareka. Janganlah bepergian pada hari Sabtu Paing. Janganlah memelihara kuda dhawuk-bang (kuda warna coklat kehitaman dengan bintik-bintik putih). Janganlah duduk di Balai Malang, dan jangan makan pindang angsa.”

(Sumber : Sebuah Pendopo di Lembah Serayu, Ratmini Soedjatmoko, Pustaka Tanjung, 2011)

Kisah tersebut bermula dari pernikahan Raja Pajang (Pajang adalah kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kesultanan Demak. Kerajaan Pajang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah (Depdikbud, 1989)) dengan Rara Sukartiyah, seorang putri dari Raja di Banyumas yang bernama Adipati Warga Utama I. Sebelum menikah dengan Raja Pajang, Rara Sukartiyah pernah “menikah gantung” dengan putra Toyareka (dari Purbalingga). Namun, mereka bercerai sebelum “berkumpul” (melakukan hubungan suami istri). Tanpa meminta konfirmasi dari Rara Sukartiyah, Raja Pajang menyuruh *gandek I* (pengawal I) untuk membunuh Adipati Warga Utama I. Setelah *gandek I* pergi menjalankan perintah, Raja Pajang baru melakukan konfirmasi kepada Rara Sukartiyah dan baru didapatilah kenyataan bahwa Rara Sukartiyah masih dalam kondisi suci ketika menikah dengan Raja Pajang. Oleh karena itu, Raja Pajang kemudian menyuruh *gandek II* (pengawal II) untuk melakukan klarifikasi agar *gandek I* tidak membunuh Adipati Warga Utama I. Nahas, pembunuhan itu sudahlah terjadi.

Cerita rakyat tersebut secara historis melahirkan mitos hari Sabtu Paing yang dianggap hari yang nahas bagi masyarakat Banyumas. Stigma tersebut mengakar pada masyarakat Banyumas selama ratusan tahun. Sebenarnya, tidak hanya hari Sabtu Paing saja yang dianggap hari nahas. Ada empat pantangan lain yang disampaikan Adipati Warga Utama I, secara rinci disajikan pada matriks berikut.

Tabel 1. Tanda Pantangan *Wong* Banyumas dan Makna Denotasinya

No	Pantangan/Penanda	Petanda
1	Janganlah berbesan atau menikah dengan keturunan Toyareka	Toyareka merupakan besan Adipati Warga Utama I ketika mereka melaksanakan nikah gantung antarputra-putrinya.
2	Janganlah bepergian pada hari Sabtu Paing	Adipati Warga Utama I melarang <i>wong</i> Banyumas bepergian pada hari Sabtu Paing karena peristiwa nahas yang terjadi pada beliau terjadi pada hari tersebut.
3	Janganlah memelihara kuda dhawuk-bang	Adipati Warga Utama I sedang mengendarai kuda warna coklat kehitaman dengan bintik-bintik putih ketika dibunuh oleh <i>gandek I</i>
4	Janganlah duduk di Balai Malang	Sebelum pembunuhan terjadi, Adipati Warga Utama I sempat duduk beristirahat di Balai Malang. <i>Balai malang</i> dibangun untuk menghubungkan <i>dalem</i> sebagai rumah induk dengan pendapa sebagai ruang publik.
5	Janganlah makan Pindang Angsa	Peristiwa pembunuhan terjadi setelah Adipati Wargautama I menyantap makanan Pindang Angsa.

Berdasarkan analisis tatanan pertama, makna denotasi bekerja sebagai makna yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di Banyumas. Analisis tatanan pertama bekerja dan terinternalisasi oleh *wong* Banyumas sebagai fenomena kehidupan yang melekat dalam diri mereka serta menjadi pandangan kehidupan. Namun, sesungguhnya yang dibutuhkan tidak hanya sekadar makna secara denotasi saja, pertanyaan lebih lanjut, apakah ada makna lanjutan yang lebih mendalam? Serta simbol apa yang tersembunyi di balik pantangan-pantangan itu?

MAKNA SIMBOLIK MITOS DALAM CERITA *TRAGEDI SABTU PAING* DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI UPAYA MITIGASI BENCANA SOSIAL

Cerita *Tragedi Sabtu Paing* menyisakan misteri yang kuat bagi *wong* Banyumas. Pasalnya, cerita itu membuahakan lima pantangan fenomenal yang dianggap sebagai mitos sampai saat ini. Pantangan itu lahir dari perkataan Adipati Warga Utama I yang mengalami nasib nahas karena dibunuh oleh pengawal yang diutus oleh Raja Pajang. Peristiwa itu sesungguhnya terjadi karena kesalahpahaman. Dengan kata lain, inilah bencana sosial yang terjadi pada masa lampau. Lalu bagaimana pantangan itu bekerja pada masa kini yang dijalani oleh generasi berikutnya?

Bencana sosial yang terjadi pada masa lalu merupakan upaya reflektif generasi saat ini untuk melakukan upaya preventif agar tidak mengalami hal yang sama. Oleh sebab itu, dibutuhkan dokumentasi rekam historis yang berupa faktor penyebab dan dampaknya, serta faktor-faktor lain yang mungkin turut menjadi variabel terjadinya bencana. Harapannya,

terwujudlah upaya preventif mitigasi bencana sosial yang dapat dilakukan oleh generasi kini. Berdasarkan lima pantangan yang disampaikan Adipati Warga Utama I, dapat dipetakan dalam penanda tatanan kedua yang meliputi makna konotasi dan mitos.

Pertama, pantangan untuk tidak berbesan atau menikah dengan keturunan Toyareka. Toyareka dianggap oleh Adipatu Warga Utama I sebagai pembawa fitnah yang telah memanipulasi segala skenario peristiwa nahas, sampai pada pembunuhan Adipati Warga Utama I. Di dalam bahasa Jawa, *toya* artinya air. Selain itu, dalam klasifikasi macapat air berada di sebelah timur dan timur dianggap sebagai awal permulaan kehidupan karena matahari terbit dari timur. Senyampang dengan hal tersebut, arah timur pun dilambangkan dengan burung Kuntul. Orang Jawa kerap mengatakan “*kuntul diunekake dandang, dandang diunekake kuntul*” yang artinya “baik dikatakan burung, yang salah dikatakan benar”. Begitulah fenomena “*wolak-waliking dunyo*” yang harus diwasapadai. Di sisi lain, awal mula kejadian nahas itu, juga ditanda dengan huruf Jawa *ha-na-ca-ra-ka* yang artinya “ada utusan” Raja Pajang yang menginginkan hukuman mati untuk Adipati Warga Utama I (Priyadi, 2001). Jadi, Toyareka adalah *toya*/air yang sudah dikotori oleh fitnah dan sudah tidak bersih lagi serta harus dihindari oleh anak turun *wong* Banyumas. Oleh sebab itu, upaya menjauhi fitnah atau tidak melakukan fitnah adalah inti dari pantangan Toyareka. Sebab, fitnah terbukti mendatangkan malapetaka.

Kedua, larangan bepergian pada hari Sabtu Paing. Dalam kalender Jawa, hari Sabtu Paing memiliki jumlah nepu yang terkuat yakni 18 karena Sabtu dan Paing sama-sama memiliki neptu 9. Di dalam kalender Jawa, hari Sabtu juga dianggap sebagai hari “istirahat”. Pun hari Sabtu menempati arah selatan, pasaran Paing juga menempati arah selatan. Arah selatan menggambarkan darah (Priyadi, 2002). Di dalam ajaran Astabrata, Dewa Yama sebagai Dewa Kematian menempati arah selatan, sejalan dengan weton Sabtu Paing. Di sisi lain, pada huruf Jawa *da-ta-sa-wa-la* menunjuk pada perselisihan Adipati Warga Utama I dan Toyareka. Oleh sebab itu, perselisihan dianggap sebagai cikal bakal runtuhnya persaudaraan dan peristiwa nahas.

Ketiga, larangan memelihara kuda dhawuk bang. Di dalam ajaran Astabrata, kuda memiliki makna menjauhi nafsu-nafsu yang buruk. Warna dhawuk-bang melambangkan kejahatan. Di sisi lain, peristiwa pembunuhan tersebut terjadi di Desa Bener (*bener* adalah kata berbahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia, artinya benar). Hal-hal tersebut memberi makna, meskipun Adipati Warga Utama I benar, beliau telah difitnah dan akhirnya mendapatkan malapetaka. Namun, Adipati Warga Utama I menggunakan “kuda” sebagai perlambang menjauhi nafsu buruk. Beliau memilih ikhlas menerima takdirnya. Jadi, makna yang tersemat yakni menjauhi hal-hal yang buruk, termasuk balas dendam.

Keempat, larangan duduk di Balai Malang. *Balai Malang* merupakan bangunan yang menghubungkan rumah induk dan pendapa sebagai ruang publik. Oleh sebab itu, Balai Malang merupakan penghubung atau jalan dari rumah menuju pendapa atau bisa disebut sebagai “bangunan antara”. Hal tersebut bermakna, alam antara hidup dan mati, antara awal dan akhir, dan sebagainya. Masa itu disebut masa peralihan. Hal ini memberikan nasihat agar manusia senantiasa bersabar menjalani kehidupannya terutama dalam masa krisis dan penuh konflik. Percayalah, bahwa masa krisis adalah masa “antara” menuju kebahagiaan.

Kelima, larangan makan pindang angsa. Angsa dalam ajaran Hindu melambangkan Dewa Brahma sebagai dewa pencipta (Priyadi, 2002). Oleh sebab itu, angsa dianggap hewan yang suci dan tidak boleh dibunuh serta dimakan dagingnya. Selain itu, apabila dirunut, leluhur *wong* Banyumas yang berasal dari Pajajaran Bernama Banyak Catra, yang juga memiliki unsur “banyak” (Angsa dalam bahasa Indonesia). Jadi, makna yang tersemat adalah tidak melupakan sejarah dan menghormati para leluhur.

Analisis penandaan kedua yang melahirkan makna konotasi dan mitos bagi *wong* Banyumas dapat diformulakan pada matriks berikut.

Tabel 2. Tanda Pantangan *Wong* Banyumas Beserta Makna Konotasi dan Mitosnya

No	Pantangan/Penanda	Petanda
1	Janganlah berbesan atau menikah dengan keturunan Toyareka	Tidak melakukan fitnah
2	Janganlah bepergian pada hari Sabtu Paing	Menghindari perselisihan
3	Janganlah memelihara kuda dhawuk-bang	Tidak memiliki niat balas dendam
4	Janganlah duduk di Balai Malang	Bersabar dalam masa susah
5	Janganlah makan Pindang Angsa	Menghormati leluhur

Sebagai upaya mitigasi bencana sosial, sesungguhnya *wong* Banyumas telah memiliki pesan-pesan bijak yang dikemas dalam pantangan-pantangan yang lahir dari peristiwa tragis Sabtu Paing yang dialami Adipati Warga Utama I. Upaya mitigasi tersebut merupakan pengejawantahan sejarah berdasarkan nasihat para leluhurnya terdahulu. Leluhur sebagai pendahulu memiliki harapan, peristiwa buruk tidak terulang pada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, lahirlah pantangan dan mitos-mitos yang diyakini dan dianggap sakral bagi *wong* Banyumas.

Pesan-pesan bijak dari leluhur merupakan *local genius* yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya mitigasi bencana sosial seperti perselisihan, perpecahan saudara, tindak kriminal, dll. *Wong* Banyumas sebagai bagian dari penganut kebudayaan Jawa, ternyata juga memilih untuk “menghindari” masalah dengan banyak-banyak mengalah daripada “melawan” masalah tersebut. Hal itu tersemat dalam nasihat-nasihat agar bersabar dalam menghadapi masalah, tidak balas dendam, saling menghormati, tidak memfitnah, dan lebih baik menghindari perselisihan.

Oleh sebab itu, mitos yang bekerja bagi *wong* Banyumas, sebenarnya tidak sekadar berhenti pada makna denotasi saja. Lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh para pendahulu merupakan upaya preventif atas kejadian buruk pada masa lampau dan tidak diharapkan terulang pada masa kini.

PENUTUP

Cerita rakyat *Tragedi Sabtu Paing* membuahkan lima pantangan bagi *wong* Banyumas. Peristiwa nahas yang dialami Raja Banyumas saat itu, Adipati Warga Utama I menjadi cerita fenomenal yang berpotensi melahirkan Tindakan preventif dalam mengatasi bencana sosial. Lima pantangan antara lain jangan berbesan dengan Toyareka, jangan bepergian pada Sabtu Paing, jangan memelihara kuda dhawuk-bang, jangan duduk di Balai Malang, dan jangan makan pindang angsa. Adapun makna simbolik berupa makna konotasi dan mitos yang merepresentasi

nilai-nilai luhur *wong* Banyumas antara lain tidak melakukan fitnah, menghindari perselisihan, tidak balas dendam, bersabar, dan menghormati leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 1993. *Mythologies*. London: Vintage.

Depdikbud. 1989. *Babad Majapahit dan Para Wali Jilid 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta : Narasi.

Fatmawati. 2014. *Makna Hari dalam Mitologi Jawa*.
eprints.walisongo.ac.id/3854/3/084111010_Bab2.pdf. (diunduh tanggal 14 Desember 2013).

Febriani, Meina. *Cablaka: Penghela Kejujuran dalam Cerita Rakyat Banyumasan dan Urgensinya sebagai Muatan Pendidikan. Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta, 28 Oktober-2 November 2018.

Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Humaeni, A. 2013. Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: *HISKI*.

Madjid, Nurcholih. 2000. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Malefijt, Annemarie de Waal. 1968. *Religion and Culture. An Introduction to Anthropology of Religion*. N.Y: The Macmillan Company

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. 2020. Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107-117

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Priyadi, Sugeng, 2001. *Makna Pantangan Sabtu Pahing*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.

Priyadi, Sugeng. 2002. *Banyumas, antara Jawa dan Sunda*. Semarang: Penerbit Mimbar

Priyadi, Sugeng. 2007. *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 14, No. 1, pp. 11-18.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2010. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Soedjatmoko, Ratmini. 2011. *Sebuah Pendopo di Lembah Serayu*. Jakarta: Pustaka Tanjung.

Sugiarto, Eko, Tjetjep Rohendi Rohidi, & Dharsono Sony Kartika. 2017. "The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17 (1), 87-95.

Sunaryo, A. 2019. Konsep Mitigasi Bencana Sosial dalam Demokrasi. *Mimbar administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 15(19), 121-135.

